



Hubungan Budaya Pijat, Rorano dan Bakera Terhadap Perubahan Masa Nifas di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara

Siti Hubaya Matjino^{1✉}, Rosida Hi Saraha², Supriyanti R Usman³

¹Jurusan Kebidanan,

²Poltekkes Kemenkes Ternate

¹Supriyantiusman3@gmail.com / 0813 4151 8880

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2021

Disetujui April 2021

Di Publikasi Mei 2021

Keywords:

Budaya pijat, rorano, bakera,

Tinggi fundus uteri, Lochea

Abstrak

Latar Belakang: Negara yang kaya akan beranekaragaman budaya adalah Indonesia, dengan beragamnya budaya yang dimiliki masyarakat hal ini tentunya mempengaruhi prespektif masyarakat dalam suatu hal termasuk mengenai kesehatan, sehingga menimbulkan beragam kondisi kesehatan masyarakat serta cara masyarakat di Indonesia dalam menangani suatu penyakit. Budaya masyarakat Ternate dalam melakukan perawatan masa nifas seperti bakera dan minum rorano dipercaya dapat membersihkan perut ibu pasca bersalin. Selain itu, ibu nifas juga melakukan pijat diseluruh badan pada hari keiga pasca melahirkan. **Metode:** Jenis penelitian studi observasional analitik dengan menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*). Peneliti mengamati kelompok ibu nifas yang menggunakan budaya Ternate berupa pijat, minum rorano dan bakera untuk proses pemulihan selama masa nifas, selanjutnya peneliti melakukan observasi tinggi fundus uteri dan pengeluaran lochea pada hari ke 14. Untuk menganalisis hubungan antara penggunaan budaya pijat, minum rorano dan bakera, serta karakteristik berupa umur, paritas menggunakan uji Chi Square dengan nilai p yang digunakan untuk menunjukkan kemaknaan adalah $< 0,05$. **Hasil:** Analisis statistik berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh terdapat hubungan antara penggunaan budaya (pijat, rorano, bakera) penurunan tinggi fundus uteri Nilai p 0,001 dan . terdapat hubungan antara penggunaan budaya (pijat, rorano, bakera) Pengeluaran Lochea. Nilai p 0,001 Secara keseluruhan hasil uji statistic menunjukkan nilai p $< 0,005$ yang berarti terdapat hubungan. **Kesimpulan:** ada hubungan antara budaya (pijat, rorano, dan bakera) terhadap perubahan masa nifas yang dilihat dari penurunan tinggi fundus uteri dan pengeluaran lochea secara normal

The Relationship between Massage, Rorano and Bakera Cultures on Changes in the Postpartum Period in Ternate City, North Maluku

Abstract (Times New Roman, 10 pt)

Background: A country that is rich in cultural diversity is Indonesia, with the diverse cultures that people have, this of course influences people's perspectives on things, including health, giving rise to various public health conditions and the way people in Indonesia deal with diseases. The culture of the Ternate people in carrying out postpartum care such as bakera and drinking rorano is believed to cleanse the mother's stomach after giving birth. Apart from that, postpartum mothers also do massage all over the body on the third day after giving birth. **Method:** This type of research is an analytical observational study using a cross-sectional design. Researchers observed a group of postpartum mothers who used Ternate culture in the form of massage, drinking rorano and bakera for the recovery process during the postpartum period, then researchers observed the height of the uterine fundus and lochea discharge on day 14. To analyze the

relationship between the use of massage culture, drinking rorano and bakera , as well as characteristics in the form of age, parity using the Chi Square test with the p value used to indicate significance is <0.05 . **Results:** Statistical analysis based on the Chi Square test showed that there was a relationship between the use of culture (massage, rorano, bakera) and a decrease in uterine fundal height. The p value was 0.001 and . there is a relationship between cultural use (massage, rorano, bakera) Lochea discharge. p value 0.001 Overall the statistical test results show a p value <0.005 , which means there is a relationship. Conclusion: there is a relationship between culture (massage, rorano, and bakera) on changes in the postpartum period as seen from a decrease in uterine fundus height and normal lochea discharge

✉ Alamat korespondensi:

Poltekkes Kemenkes Ternate, Ternate - West Maluku Utara , Indonesia
Email: upppoltekkesternate@gmail.co.id

ISSN 2597-7520

© 2021 Poltekkes Kemenkes Ternate

Pendahuluan

Masa puerperium/masa nifas merupakan masa mengembalikan alat genitalia interna kedalam keadaan normal, dengan tenggang waktu sekitar 42 hari atau enam minggu dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Puerperium dibagi menjadi 3 yaitu puerperium dini, puerperium intermedial, dan remote puerperium (Indriyani, 2014). Potensial bahaya yang sering terjadi adalah pada immediate 24 jam pertama dan early postpartum period (minggu pertama) sedangkan perubahan secara bertahap kebanyakan terjadi pada late postpartum period (minggu kedua-minggu ke enam). Bahaya yang paling sering terjadi itu adalah perdarahan paska persalinan atau HPP(Haemorrhage Postpartum)

Angka kematian (AKI) sampai saat ini masih menjadi masalah utama di Indonesia karena capaian yang masih jauh dari target SDGs (Sustainable Development Goals) 70 per 100.000 kelahiran hidup (KH). Angka ini masih jauh dari capaian AKI tahun 2015 Indonesia 305/100.000 KH. Sebagian besar penyebab tingginya kematian ibu adalah perdarahan post partum, preeklamsia, infeksi masa nifas dan penyakit penyerta selama kehamilan. Prevalensi kasus kematian ibu dengan infeksi post partum di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 23,5% dari 1.015 kasus infeksi post partum dan 17,9% kasus meninggal duni dengan infeksi post partum pada tahun 2017 (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Faktor penyebab Infeksi masa nifas antara lain rendahnya imunitas, perawatan ibu post partum yang kurang baik, perilaku tarak makan, rendahnya status gizi ibu, personal hygiene yang tidak bersih, anemia dan kelelahan(Rahayu et al., 2018)

Keragaman obat tradisional di tanah air, telah memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, dan kesehatan bangsa kita. Negara kita menjadi

salah satu pusat tanaman obat di dunia. Ribuan jenis tumbuhan tropis, tumbuh subur di seluruh pelosok negeri. Umumnya masyarakat di Maluku Utara khususnya Kota Ternate merupakan masyarakat yang masih memegang adat istiadat dan kebiasaan yang turun temurun dipertahankan oleh masyarakat setempat. Kota Ternate dengan iklim tropis yang ditumbuhi berbagai jenis tanaman liar yang tumbuh dengan baik serta tanaman yang tumbuh di pemukiman sebagai bumbu masak, dimanfaatkan oleh leluhur untuk kesehatan sebagai obat herbal.

Masyarakat Ternate tumbuh dan berkembang dengan segala keragaman budayanya. Berdasarkan catatan di daerah Ternate terdapat 12 sub etnis (suku) dengan 13 bahasa lokal. Budaya masyarakat

Ternate dalam melakukan perawatan masa nifas seperti; pantangan untuk meninggalkan rumah selama 44 hari dan pantangan yang tidak diperbolehkan untuk dimakan ibu dalam masa nifas yaitu buah Langsa dan Nangka

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat apakah terdapat hubungan budaya yang dilakukan selama masa nifas yang berupa bakera, minum rorano dan pijat terhadap perubahan masa nifas di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara

Metode

Rancangan penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*). Peneliti mengamati kelompok ibu nifas yang menggunakan budaya Ternate berupa pijat, minum rorano dan bakera untuk proses pemulihan selama masa nifas, selanjutnya peneliti melakukan observasi tinggi fundus uteri dan lochea pada hari ke 14. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang menggunakan budaya Ternate berupa pijat, minum rorano dan bakera yang berada Wilayah kerja Puskesmas Sulamadaha, Puskesmas bahari Berkesan, Puskesmas Kalumata dan Puskesmas Gambesi Kota Ternate Provinsi Maluku Utara pada Bulan Agustus sampai Oktober 2023, Jumlah

sampel sebanyak 31 orang ibu nifas, Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *aksidental sampling* dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai p yang digunakan untuk menunjukkan kemaknaan adalah $< 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Responden mempunyai karakteristik pendidikan, umur dan jumlah anak yang bervariasi, sehingga ini juga menunjukkan pengalaman perawatan masa nifas dengan menggunakan budaya Ternate yang beragam. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian berikut:

Tabel 1. Hubungan budaya pijat, rorano, bakera dengan perubahan tinggi fundus uteri

Tabel 1 menunjukkan bahwa variable indepen secara statistik tidak berhubungan dengan involusio uteri khususnya penurunan tinggi fundus uteri. Nilai p pada variabel penggunaan budaya adalah 0,081, Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan budaya pijat, rorano, bakera dengan tinggi fundus uteri

Penelitian Etnografi yang dilakukan Astri(2007) tentang kesehatan ibu dan anak pada etnik Ternate, mendapatkan bahwa praktik mengkonsumsi ramuan herbal juga didapati pada etnik Ternate, ramuan herbal tersebut dikenal dengan sebutan Rorano. Rorano yang dikonsumsi oleh etnik Ternate mempunyai komposisi beragam, umumnya rorano diracik oleh dukun atau paraji, setiap dukun atau paraji mempunyai bahan racikan yang berbeda walaupun untuk satu tujuan yang sama salah satunya adalah yang dikonsumsi oleh ibu hamil. (Astri et al., 2018) Pada penelitian ini, menggambarkan kebiasaan yang berlaku pada ibu nifas yang mendapatkan perawatan oleh paraji atau orang tua dengan menggunakan tradisi budaya. Pada perawatan ibu nifas dianjurkan untuk mengikuti kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun dan sudah dirasakan manfaatnya. Pemberian rorano, pijat dan bakera merupakan rangkaian yang berlaku pada ibu pasca melahirkan sampai dengan 44 hari pasca melahirkan, rangkaian perawatan secara tradisional ini diyakini dapat membantu proses pengeluaran lochia secara cepat dan pemulihan fisik berupa tubuh lebih sehat kembali setelah melewati 9 bulan kehamilan dan mengurus banyak energi ketika persalinan, serta kelelahan akibat menyusui dan perawatan anak.

Hasil penelitian berbeda sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ernawati et al., 2020) tentang efektifitas pemberian obat tradisional lancau wolio terhadap involusio uterus dan estetika kecantikan pada ibu nifas di Kota Bau

Bau, bahwa pada saat pretest diketahui semua sampel memiliki diameter rahim > 5 cm dan setelah perlakuan selama 2 minggu atau post test menunjukkan hasil penurunandiameter rahim pada kelompok intervensi yaitu 16 orang yang memiliki diameter rahim 5 cm, pada kelompok kontrol terdapat 17 orang yang mengalami penurunan diameter rahim 5 cm. Hasil pemeriksaan USG setelah dua minggu perlakuan atau post-test pada kelompok kontrol yaitu dengan penurunan diameter uterus sebesar 40,04% dan kelompok intervensi menunjukkan penurunan diameter uterus 31,70%, hasil uji statistik menunjukkan bahwa kelompok intervensi dan kelompok kontrol signifikan masing-masing diperoleh nilai $p < 0,000$ ($p > 0,05$) artinya ada perbedaan diameter uterus sebelum intervensi

Variabel	Tinggi Fundus Uteri				Total	Nilai p
	Normal		Tidak Normal			
	n	%	n	%		
Penggunaan Budaya						
a. Pijat, Rorano, Bakera	19	86,4	3	13,6	22	100,0
b. Bakera dan Rorano	2	40,0	3	60,0	5	100,0
c. Rorano dan Pijat	3	75,0	1	25,0	4	100,0

dan setelah intervensi pada masing-masing kelompok.

Perbedaan dari hasil penelitian ini disebabkan karena semua responden menggunakan budaya yang sama dan tidak memiliki kelompok kontrol yang berfungsi sebagai pembanding untuk mengetahui adanya hubungan atau perbedaan antara kelompok yang menggunakan budaya pijat, rorano, dan bakera dengan kelompok yang tidak menggunakan budaya pijat, rorano, dan bakera pada masa nifas. Selain itu, penggunaan rorano dari setiap ibu nifas yang menggunakan budaya Ternate bervariasi, mulai dari frekuensi dalam sehari, waktu penggunaan, dan banyaknya.

Hasil pengamatan yang diperoleh selama penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas yang menggunakan budaya Ternate wajib untuk mendapatkan pijatan, mereka beranggapan bahwa pijat merupakan rangkaian dari perawatan selama masa nifas yang diperoleh dari paraji maupun dari mertua. Pijat dilakukan 3 kali selama masa nifas yaitu pada hari ke 3, ke 7 dan hari ke 44 atau biasa disebut dengan urut kunci atau pijat kunci yang artinya bahwa pijat pada hari ke 44 adalah pijat terakhir pada masa nifas. Pijat yang dilakukan oleh paraji sama seperti pada penelitian lainnya, bahwa

mereka melakukan pemijatan ke seluruh tubuh, termasuk pada daerah abdomen, pijatan pada daerah abdomen dengan cara mengusap usap secara berputar sesuai arah jarum jam, dan ketika dikaitkan dengan teori bahwa masase uterus merupakan tindakan nonfarmakologi yang dilakukan untuk mempertahankan kontraksi uterus tetap baik sehingga dapat mencegah terjadinya perdarahan. Masase dilakukan dengan meletakkan tangan di abdomen bagian bawah ibu dan merangsang uterus dengan pijatan yang teratur untuk merangsang kontraksi uterus (Gj & Ma, 2013). Kontraksi uterus juga merupakan bagian dari involusi uterus yang dapat mempengaruhi tinggi fundus uteri. Menurut Bahiyatun, 2009 masase fundus uteri dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, keluarga, dan pasien itu sendiri. Secara normal proses penurunan tinggi fundus uteri ini terus berlangsung dengan penurunan 1 cm setiap harinya, pada hari ke 7 tinggi fundus uteri berkisar 5 cm dan hari ke 10 tinggi fundus uteri tidak teraba di simfisis pubis (Royani & Adi, 2014)

Tabel 2. Hubungan budaya pijat, rorano, bakera dengan perubahan pengeluaran lochea

Variabel	Pengeluaran Lochea				Total	Nilai p
	Normal		Tidak Normal			
	n	%	n	%		
Penggunaan Budaya						
d. Pijat, Rorano, Bakera	16	72,7	6	27,3	22	100,0
e. Bakera dan Rorano	4	80,0	1	20,0	5	100,0
f. Rorano dan Pijat	3	72,0	1	25,0	4	100,0

Sumber: Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa variable independen secara statistik tidak berhubungan dengan involusio uteri khususnya penurunan tinggi Pengeluaran Lochea. Nilai p pada variabel penggunaan budaya adalah 0,945, Hasil uji statistik menunjukkan nilai p >0,05 yang berarti tidak

terdapat hubungan budaya pijat, rorano, bakera dengan pengeluaran Lochea. Namun dapat dilihat bahwa dari 31 responden semuanya menggunakan rorano, bakera sebanyak 5 responden dan pijat sebanyak 4 responden, hal ini disebabkan karena waktu penelitian yang hanya sampai pada hari ke14 pasca melahirkan menyebabkan sebagian responden belummemasuki waktu untuk dilakukan

pemijatan dan bakera dengan demikian adanya variasi dalam penggunaan budaya tersebut, namun untuk rorano merupakan bagian yang wajib diantara budaya yang dijalankan pada masa nifas. Dari 31 responden yang mengkonsumsi rorano, terdapat 23 orang yang mengalami pengeluaran lochea alba pada hari ke 10 – 14 hari pasca salin, namun penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol sebagai pembandingan antara ibu nifas yang mengkonsumsi rorano dan yang tidak mengkonsumsi rorano.

Kota Ternate berbagai jenis obat herbal telah lama digunakan terutama pada masalah kebidanan, salah satunya adalah kebiasaan pemberian Kuah Rujak pada ibu nifas, berdasarkan hasil survei pendahuluan pada 5 ibu masa nifas ditemukan bahwa dari 5 orang yang diwawancarai, 4 orang mengatakan bahwa yang dikonsumsi ibu pada masa nifas adalah herbal kuah rujak, 4 orang memberi alasan mereka mengkonsumsi obat herbal kuah karena secara turun temurun telah diberikan kepada ibu nifas dengan manfaat badan terasa hangat, tidak nampak pucat dan darah nifas lebih cepat keluar dan tidak berbau. Penelitian tentang ramuan herbal kuah rujak yang diberikan kepada ibu pasca melahirkan di Kota Ternate sejauh ini belum dilakukan telah lebih jauh untuk mendapatkan hasil yang maksimal, yang dapat digunakan sebagai rujukan terhadap pelayanan kesehatan khususnya komplementer di Kota Ternate (Nurkila et al., n.d.)

Kesimpulan

Secara statistik tidak ada hubungan antara budaya masa nifas pada etnik Ternate berupa pijat, rorano dan bakera terhadap penurunan tinggi fundus uteri, dari 31 responden, terdapat 24 orang yang mengalami penurunan tinggi fundus uteri secara normal, dan sebanyak 7 responden yang mengalami penurunan tinggi fundus uteri secara tidak normal sedangkan Penggunaan budaya pijat, rorano, bakera secara statistik tidak berhubungan dengan pengeluaran lochea, namun dari 31 responden terdapat 23 orang yang mengalami pengeluaran lochea secara normal, dan sebanyak 8 responden yang mengalami ketidaknormalan dalam pengeluaran lochea

Daftar Pustaka

- Astri, H., Alhadar, F., Kebidanan, J., Ternate, P. K., Barat, T. T., Selatan, T., Utara, M., Health, C., & Ternate, E. (2018). *Jurnal Riset Kesehatan RORANO RAMUAN PERCEPAT PROSES PERSALINAN PADA*. 7(1), 25–31.
- Ernawati, S., Kecantikan, E., Nifas, M., & Wolio, L. (2020). *TERHADAP INVOLUSI UTERUS*

DAN ESTETIKA KECANTIKAN PADA IBU NIFAS DI KOTA BAUBAU
EFFECTIVENESS OF GIVING LANCAU WOLIO TOWARD UTERUS INVOLUTION AND BEAUTYAESTHETIC OF POSTPARTUM. 6(2), 666–677.

<https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/973>

Gj, H., & Ma, A. (2013). *Uterine massage for preventing postpartum haemorrhage (Review)*.

<https://doi.org/10.1002/14651858.CD006431.pub3.www.cochranelibrary.com>

Indriyani, D. (2014). Aplikasi konsep dan teori keperawatan maternitas postpartum dengan kematian janin. In . *Jogjakarta : Ar-Ruzz Media*.

Nurkila, S., Kesehatan, P., Ternate, K., & Utara, M. (n.d.). *PENGALAMAN PENGKONSUMSIAN HERBAL KUAH RUJAK*.

<https://www.google.com/search?q=3.+Nurki+la%2C+S+RH.+PENGALAMAN+PENGKONSUMSIAN+HERBAL+KUAH+RUJAK>.

Profil Kesehatan Indonesia. (2017). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Kinerja Instansi Pemerinta Tahun 2022*.

Rahayu, B., Multazam, A., & Kurnaesih, E. (2018). *POLEWALI MANDAR SULAWESI BARAT*. 12, 569–573.

<https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/75>

Royani, L. D., & Adi, W. S. (2014). *Pengaruh Masase Fundus Uteri Dengan Pendidikan Kesehatan (Video Masase Fundus Uteri) Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Ibu Postpartum Di RSUD Pandan Arang Boyolali*.

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=971357&val=14945&title=>